

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang bercorak agraris mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara. Pembangunan ekonomi bertumpu pada bidang pertanian dan industri pertanian yang sering kita sebut sebagai agroindustri. Berbeda dengan industri lain, agroindustri tidak harus mengimpor bahan bakunya dari luar negeri melainkan telah tersedia secara melimpah di dalam negeri. Dengan dikembangkannya agroindustri secara tidak langsung dapat membantu peningkatan perekonomian para petani sebagai penyedia bahan baku untuk industri (Arsyad, 2010).

Agroindustri merupakan perpaduan antara pertanian dan industri dimana kemudian keduanya menjadi sistem pertanian berbasis industri yang terkait dengan pertanian terutamanya pada sisi penanganan pascapanen, sedangkan ahli yang lain menyebutkan bahwa agroindustri adalah pengolahan hasil pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari enam subsistem agribisnis yang disepakati selama ini yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil (Agroindustri), subsistem pemasaran, subsistem sarana dan subsistem pembinaan (Hanani, 2003).

Di Indonesia, hampir seluruh komoditas hasil pertanian dapat diolah, salah satunya adalah kedelai. Kedelai merupakan salah satu tanaman sumber protein yang penting di Indonesia. Berdasarkan luas panen, di Indonesia kedelai menempati urutan ketiga sebagai tanaman palawija setelah jagung dan ubi kayu (Kementerian Pertanian, 2018). Kedelai merupakan salah satu tanaman pangan yang dihasilkan Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut dapat dilihat dari data luas lahan dan produksi kedelai di Kabupaten Bondowoso menurut Kecamatan dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Adapun data produksi kedelai Kabupaten Bondowoso menurut Kecamatan dari tahun 2018 hingga 2020 dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Kedelai Kabupaten Bondowoso menurut Kecamatan Tahun 2018 - 2020

No	Kecamatan	2018		2019		2020	
		1 (Ha)	2 (Ton)	1 (Ha)	2 (Ton)	1 (Ha)	2 (Ton)
1	Maesan	174	259	127	191	36	53
2	Grujugan	16	26	3	5	10	16
3	Tamanan	16	25	3	4	2	3
4	Jambesari DS	0	0	0	0	0	0
5	Pujer	0	0	0	0	0	0
6	Tlogosari	0	0	0	0	0	0
7	Sukosari	5	7	2	3	2	3
8	Sbr Wringin	0	0	1	1	1	1
9	Tapen	0	0	0	0	0	0
10	Wonosari	0	0	0	0	0	0
11	Tenggarang	0	0	0	0	1	1
12	Bondowoso	0	0	0	0	0	0
13	Curahdami	0	0	0	0	0	0
14	Binakal	0	0	0	0	0	0
15	Pakem	0	0	0	0	0	0
16	Wringin	0	0	0	0	0	0
17	Tegalampel	0	0	0	0	0	0
18	Taman Krocok	0	0	0	0	0	0
19	Klabang	0	0	0	0	0	0
20	Botolinggo	0	0	0	0	0	0
21	Ijen	0	0	0	0	0	0
22	Prajeakan	0	0	0	0	0	0
23	Cermee	0	0	2	3	0	0
Bondowoso		212	317	138	207	52	77

Keterangan : 1 = Luas Lahan kedelai (Ha)

2 = Produksi kedelai (Ton)

Sumber : BPS, (2019, 2020, 2021)

Dari Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ada beberapa Kecamatan di Kabupaten Bondowoso yang menghasilkan tanaman pangan kedelai salah satunya Kecamatan Tamanan. Kecamatan Tamanan memang dikenal sebagai kecamatan dengan olahan dari kedelai yang terkenal di Kabupaten Bondowoso yaitu berupa produk tahu. Berdasarkan Tabel di atas pada tahun 2018 produksi kedelai Kecamatan Tamanan dengan luas lahan 16 ha sebesar 25 ton, sedangkan pada tahun 2019 produksi mengalami penurunan sebesar 4 ton dengan luas lahan 3 ha. Pada tahun 2020 produksi terus mengalami penurunan sebesar 3 ton dengan luas lahan 2 ha.

Kementerian Pertanian (Kementan) memproyeksikan luas panen kedelai nasional terus menurun hingga tahun 2024. Pada tahun 2021, proyeksi luas panen

kedelai sebesar 362.612 hektare, kemudian jumlahnya turun 5% menjadi 344.612 hektare pada 2022. Luas panen tersebut diperkirakan turun lagi 5,1% menjadi 326.861 hektare pada 2023, dan kian menurun 5,2% menjadi 309.849 hektare pada 2024. Penurunan luas panen akan berdampak langsung pada berkurangnya produksi kedelai. Produksi kedelai nasional diproyeksikan sebanyak 594,6 ribu ton pada 2022, yang notabene turun 3,05% dari tahun 2021. Produksi kedelai juga diperkirakan akan terus menurun di kisaran 3% per tahun, hingga mencapai 558,29 ribu ton di tahun 2024. Menurut Kementerian Pertanian, penurunan luas panen kedelai terjadi akibat ketatnya persaingan penggunaan lahan dengan komoditas pertanian lain yang sama-sama bernilai strategis, seperti jagung dan cabai. Selain itu, lahan panen kedelai juga banyak dialihkan ke sektor nonpertanian karena tuntutan ekonomi serta laju pertumbuhan penduduk. Kementerian Pertanian menilai peluang perluasan lahan kedelai di Pulau Jawa sangat kecil. Karena itu, peningkatan luas panen perlu diarahkan ke wilayah luar Jawa, dengan diiringi upaya peningkatan produktivitas melalui pengembangan varietas unggul. Faktor lain yang menyebabkan penurunan produksi kedelai dari tahun ke tahun yaitu produsen telah banyak menggunakan kedelai impor sebagai bahan baku industri seperti tahu, tempe dan lainnya (Rizaty, 2022).

Penurunan produksi kedelai lokal menyebabkan Indonesia harus melakukan impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri tiap tahunnya. Permintaan kedelai impor di Indonesia untuk kebutuhan industri cukup besar, hal ini dapat kita lihat pada data impor kedelai menurut negara asal utama tahun 2017 – 2021 sebagai berikut :

Tabel 1.2 Jumlah Impor Kedelai menurut Negara Asal Utama Tahun 2017 - 2021

No	Negara Asal	2017	2018	2019	2020	2021
1	Amerika Serikat	2.637.125,0	2.520.253,2	2.513.311,4	2.238.480,0	2.152.633,3
2	Kanada	12.104,0	54.531,3	128.911,8	229.644,1	232.009,0
3	Argentina	5.000,0	0,0	0,0	633,0	89.951,0
4	Brazil	500,9	0,0	18.900,0	0,0	9.238,3
5	Malaysia	9.505,5	10.413,1	8.683,5	6.363,1	5.547,5
6	Prancis	0,0	126,8	231,0	120,7	212,4
7	India	0,0	0,0	0,0	0,0	76,5
8	Lainnya	7.678,7	484,7	48,8	45,8	22,4
Jumlah		2.671.914,1	2.585.809,1	2.670.086,4	2.475.286,8	2.489.690,5

Sumber : BPS (2017, 2018, 2019, 2020, 2021).

Dari Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Impor Indonesia selama 2017-2021 dibanjiri kedelai dari tiga negara di Benua Amerika. Ketiganya adalah Amerika Serikat (AS) sekaligus tertinggi dengan dengan jumlah impor pada tahun 2021 sebesar 2.152.633,3 ton, selanjutnya Kanada dengan jumlah impor pada tahun 2021 sebesar 232.009,0 ton, dan Argentina dengan jumlah impor pada tahun 2021 sebesar 89.951,0 ton. Laporan Kementerian Pertanian mengakui bahwa Indonesia semakin tergantung terhadap kedelai impor. Situasi ini menjadi lampu merah untuk impor kedelai Indonesia, karena tingkat ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor yang sangat tinggi.

Agroindustri tahu adalah industri pengolahan dengan bahan baku utama kedelai yang memiliki peluang bisnis yang bagus jika dikembangkan dengan baik. Selain harganya yang cukup murah, tahu bernilai gizi tinggi. Di antara hasil olahan kedelai lainnya, protein tahu adalah yang terbaik karena mempunyai komposisi asam amino terlengkap. Dalam beberapa tahun belakangan ini terdapat kecenderungan bahwa konsumen mulai mencari dan mengkonsumsi pangan yang tidak mengandung kolesterol. Tahu sebagai bahan pangan dengan kandungan lemaknya yang tidak mengandung kolesterol tetapi kaya akan protein yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu bahan pangan. Tahu mengandung protein sejumlah 7,8% dengan kadar air 84,8%. Jumlah kalsium dalam tahu cukup tinggi yaitu 124 mg nilai itu hampir setara dengan kandungan kalsium susu (Khosman & Faisal, 2008). Melihat potensi tersebut, banyak dikembangkan agroindustri tahu di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Bondowoso. Berikut merupakan data jumlah agroindustri tahu di Kabupaten Bondowoso Tahun 2021 :

Tabel 1.3 Jumlah Agroindustri Tahu di Kabupaten Bondowoso Tahun 2021

No	Kecamatan	Jumlah Agroindustri Tahu
1	Sumber Wringin	3
2	Curah Dami	2
3	Sukosari	2
4	Jambesari	4
5	Grujugan	1
6	Klabang	1
7	Maesan	30
8	Prajekan	2
9	Pujer	18
10	Tamanan	109
11	Tapen	9
12	Bondowoso	9
13	Botolinggo	1
14	Tenggarang	9
15	Tlogosari	2
16	Wonosari	29
17	Cermee	14
Kabupaten Bondowoso		248

Sumber : Diskoperindag, (2021).

Dari Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah agroindustri tahu di Kecamatan Tamanan memiliki jumlah agroindustri terbanyak di Kabupaten Bondowoso yaitu 109 unit. Usaha pembuatan tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso merupakan industri skala rumah tangga yang pada awal pendiriannya terdorong motivasi untuk berusaha sendiri. Sebagian besar tenaga kerja dalam usaha ini berasal dari dalam keluarga. Walaupun skalanya masih kecil, tetapi usaha pembuatan tahu dapat dijadikan sumber pendapatan bagi masyarakat di desa tersebut.

Tabel 1.4 Jumlah Agroindustri Tahu di Kecamatan Tamanan Menurut Desa Tahun 2021

No	Desa	Jumlah Agroindustri Tahu
1	Kalianyar	55
2	Karang Melok	0
3	Kemirian	11
4	Mengen	1
5	Sukosari	0
6	Sumber Anom	0
7	Sumber Kemuning	5
8	Tamanan	35
9	Wonosuko	2
Kecamatan Tamanan		109

Sumber : Diskoperindag, (2021).

Dari Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah agroindustri tahu di Kecamatan Tamanan memiliki jumlah agroindustri yang berbeda di setiap desa. Terdapat 3 desa dengan jumlah agroindustri tahu terbanyak yaitu Desa Kalianyar (55 unit), Desa Tamanan (35 unit) dan Desa Kemirian (11 unit). Wilayah Kecamatan Tamanan merupakan wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan produk agroindustri tahu. Tahu yang diproduksi di Kecamatan Tamanan dalam bentuk tahu goreng yang pengemasannya masih menggunakan kresek.

Konsumsi kedelai total yang terdapat pada makanan jadi seperti tahu, tempe, dan kecap mengalami peningkatan selama tahun 2015 - 2019, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,72% (Seran, 2020) Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa tahu merupakan salah satu makanan pendamping nasi yang sangat digemari oleh masyarakat sebagai sumber protein. Disamping itu tahu memiliki harga yang terjangkau dan dapat dengan mudah ditemui di sekitar kita sehingga pengembangan usaha pembuatan tahu memiliki potensi yang cukup baik. Untuk mengembangkan usaha produksi tahu diperlukan sarana, prasarana dan aspek finansial yang baik. Perusahaan dituntut melakukan berbagai tindakan antisipasi guna mengurangi dampak ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan dan tetap mempertahankan kegiatan operasional perusahaan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu menyediakan barang dan jasa sesuai dengan selera masyarakat. Pemenuhan kualitas produk yang lebih baik dan harga yang bersaing merupakan tantangan tersendiri bagi perusahaan terutama industri tahu. Tantangan tersebut dibarengi dengan tingginya biaya produksi.

Biaya produksi merupakan salah satu faktor biaya yang mempengaruhi laba operasional, maka diperlukan pengawasan dan pengendalian terhadap biaya produksi. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya lainnya. Pada agroindustri tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso ini, permasalahan yang selalu dihadapi yaitu naik turunnya harga bahan baku (kedelai) yang tidak menentu yang akan mempengaruhi pengeluaran pengusaha. Jika suatu industri atau pengusaha melakukan penjualan dengan biaya yang relatif tinggi akan mempengaruhi minat beli konsumen yang secara otomatis akan mempengaruhi keuntungan usaha itu sendiri.

Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang tingkat keuntungan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso, khususnya tahu goreng. Hal ini yang mendorong peneliti mengadakan suatu penelitian mengenai “Analisis Keuntungan Agroindustri Tahu Di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan - pertanyaan yang bisa membantu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapa besar tingkat keuntungan agroindustri tahu pada kondisi harga bahan baku normal dan harga bahan baku naik di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi biaya agroindustri tahu pada kondisi harga bahan baku normal dan harga bahan baku naik di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso ?

1.2 Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat keuntungan agroindustri tahu pada kondisi harga bahan baku normal dan harga bahan baku naik di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya agroindustri tahu pada kondisi harga bahan baku normal dan harga bahan baku naik di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain :

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian
2. Agroindustri Tahu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam meningkatkan keuntungan agroindustri.
3. Bagi kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna dalam menjadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian dengan tema sejenis.
4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berfikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.